

PEMBERITAAN AKSI MASSA PASCA KEMATIAN GEORGE FLOYD OLEH MEDIA DARING NEW YORK POST DAN CNN: ANALISIS WACANA FRAMING

I Gede Agus Sastrawan
Universitas Gadjah Mada
gede.agus.s@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis berita yang dimuat oleh New York Post dan CNN terkait aksi massa pascakematian George Floyd (46). Peristiwa ini menarik perhatian berbagai kalangan di seluruh belahan dunia karena pembunuhan yang dilakukan oleh pihak kepolisian masif terjadi di Amerika. Menurut *The Washington Post* pada statistik yang berjudul *Fatal Force*, tercatat 5000 lebih korban meninggal oleh polisi Amerika. Oleh karena topik ini menarik perhatian massa, banyak media mulai memberitakannya. Namun dalam pemberitaannya, bahasa tidak digunakan secara transparan dan objektif oleh media. Hal ini menyebabkan media dikatakan memiliki ideologi dalam penyampaian informasi. Untuk menguak fenomena kebahasaan dalam media, pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan kuantitatif serta aplikasi Lexico untuk melihat frekuensi kata yang digunakan. Data penelitian ini bersumber pada NY Post & CNN dan dianalisis menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki: struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasilnya menunjukkan bahwa NY Post cenderung berpihak kepada instansi negara, sedangkan CNN berfokus pada paham kemanusiaan dan solidaritas.

Kata kunci: George Floyd, media, wacana, framing, Pan & Kosicki

Abstract

This study aims to analyze the news published by the New York Post and CNN related to the mass action after the death of George Floyd (46). This incident attracted the attention of various groups in all parts of the world because of the massive police killings that took place in America. More than 5,000 deaths have been recorded by American police, according to The Washington Post in a statistic entitled Fatal Force. Because this topic caught people attention, many media started reporting on it. However, language is not used transparently and objectively by the media. This causes the media to be said to have an ideology in conveying information. To uncover the phenomenon of language in the media, this study uses qualitative and quantitative methods using the Lexico application to see the appearance frequency of words in the text. The data of this study were sourced from the NY Post & CNN and were analyzed using the Pan and Kosicki framing model: syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The results show that the NY Post tends to side with state institutions, while CNN focuses on humanitarianism and solidarity.

Keywords: George Floyd, media, framing, Pan & Kosicki

I. PENDAHULUAN

Dunia semakin modern, segala sesuatu digitalisasi termasuk berita. Seiring waktu berlalu, hal itu menyebabkan media daring terus berkembang karena manusia selalu membutuhkan informasi. Dengan kata lain, tidak heran bila media berita telah menjadi penyedia utama informasi dan opini tentang publik (Detrani, 2011, p. 7). Sejauh ini, media daring lebih digemari daripada media konvensional. Istilah arbitrer sepertinya dapat disematkan pada situasi ini, yaitu 'tulisan cetak' hadir karena adanya 'tulisan digital'. Tanpa perbedaan itu, semua tulisan akan terlihat sama saja.

Hal inilah yang mencerminkan posisi media daring dengan agenda menghadirkan istilah baru yaitu *new media*. Sebuah istilah muncul secara masif di internet dan lebih diunggulkan keberadaannya karena hemat biaya bila dibandingkan dengan media konvensional (ibid.). Keadaan inilah yang mendorong banyak media konvensional mendigitalisasi konten yang ingin disajikan.

Media tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi untuk kebutuhan masyarakat akan berita terkini, tetapi juga sebagai parameter interpretasi berita yang dibawakan. Bagi Hargreaves (2005, p. 16), jurnalis yang baik memberikan informasi dan opini sebagai *lean*, 'sandaran' masyarakat demokratis. Namun, penggunaan kata *lean* menghadirkan nuansa yang baru, yaitu media menjadi patokan utama cara berpikir pembaca dan media merupakan pusat kebenaran informasi. Kemudian, apakah bahasa digunakan secara objektif oleh jurnalis? Misalnya di suatu berita dengan topik yang sama, dua media menggunakan pilihan kata berikut terkait aksi teror: *terrorist* atau *freedom fighter* (Chandler, 2007, p. 166). Ketika ada perbedaan sudut pandang seperti itu, penulis sebenarnya menuntun pembacanya untuk mengikuti cara berpikir media. Tentu kedua kata itu memiliki konotasinya sendiri seperti konotasi negatif disematkan pada kata *terrorist* sedangkan konotasi positif pada kata *freedom fighter*. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak netral dan dapat dibuktikan melalui sudut pandang linguistik pada tingkat wacana. Pertimbangkan data berikut.

New York Post	CNN
<p><i>At least 70 arrested at NYC protest over death of George Floyd</i> 'Setidaknya 70 orang ditangkap di NYC ketika melakukan protes kematian George Floyd'</p>	<p><i>As heated protests over George Floyd's death continue, Minnesota governor warns of 'extremely dangerous situation'</i> 'Ketika protes memanas saat kematian George Floyd, Gubernur Minnesota memperingatkan 'situasi sangat berbahaya'</p>
(Moore et al., 2020)	(Jimenez et al., 2020)
28 Mei 2020	28 Mei 2020 / diperbaharui 29 Mei 2020

Tabel 1. Gambaran Perbandingan Redaksional Media Daring.

Pasca kematian George Floyd, demonstrasi masif terjadi di berbagai belahan dunia. Aksi itu dilakukan sebagai wujud 'penolakan' terhadap perlakuan polisi Amerika kepada warga sipilnya, seseorang warga yang menjadi korban ketika peristiwa itu terjadi. Karena kejadian ini menarik perhatian publik, media sebagai penyalur informasi juga tertarik untuk memberitakan kasus ini dengan cara redaksional masing-masing. Sebagaimana tabel 1, terdapat dua kalimat yang diambil dari New York Post dan CNN. Terlihat dari leksikal yang digunakan, keduanya menunjukkan sudut pandang yang berbeda dalam menggambarkan situasi saat itu.

Sedikit kilas balik, ada dua faktor pemicu ketertarikan pada kasus kematian George Floyd hingga menyebar secara masif, yaitu: (a) Pembunuhan dilakukan oleh aparat kepolisian; dan (b) Berhubungan dengan rasisme. Di Amerika, pembunuhan yang dilakukan oleh penegak hukum menjadi topik yang hangat. Tercatat 933 orang tertembak dan meninggal pada tahun 2019 oleh anggota kepolisian Amerika, 171 orang di antaranya memiliki penyakit mental (Buchholz, 2020). Lalu, perhatian publik juga terfokus pada kasus rasisme. Mengutip *Mapping Police Violence*

Organisation (2020), tercatat sebanyak 28% korban berkulit hitam dari 13% total populasi di Amerika pada 2020. Masih pada sumber yang sama, perlakuan diskriminatif membuat potensi warga kulit hitam lebih besar untuk terbunuh. Keadaan inilah yang membuat topik di atas menjadi hangat dan diangkat oleh media.

Sebagai media besar, New York Post (selanjutnya: NY Post atau NYP) dan Cable News Network (selanjutnya: CNN) turut partisipatif dalam perkembangan informasi. Keduanya merupakan media yang telah berdiri sejak lama. NY Post merupakan surat kabar yang didirikan sejak tahun 1801 oleh Alexander Hamilton, sedangkan CNN adalah saluran berita televisi, berdiri pada tahun 1980. Kedua media ini dipilih karena NY Post dan CNN memiliki ideologi yang berbeda sehingga memengaruhi ranah redaksionalnya. Hal ini membuat keduanya cocok untuk dibandingkan mulai dari pemilihan kata, fokus berita, hingga efek yang ingin dihadirkan oleh media kepada pembaca.

Sebagaimana dibahas sejak awal bahwa bahasa tidak digunakan secara objektif oleh media, penggunaan bahasa pun disesuaikan dengan ideologi media untuk memperlihatkan perspektif tertentu. Hal ini menuntun pembaca untuk melihat fenomena yang diberikan sebagaimana media membingkai peristiwa. Mengutip *allsides.com* (2020) terkait *Media Bias Ratings*, CNN memiliki kecenderungan condong ke kiri sedangkan NY Post condong ke kanan. Berkaitan dengan politik, Arfani (1998, p. 75) menjelaskan sayap kiri merupakan bagian dari paham sosialis sedangkan sayap kanan berfokus pada paham konservatif. Dengan demikian, pemberitaan yang condong ke 'kiri' akan melihat suatu topik dari segi kemanusiaan dan rasa solidaritas. Sebaliknya, sayap 'kanan' lebih berfokus pada kaum elit, atau pemerintah dalam arti lain. Dalam hal ini, media membingkai peristiwa dari perspektif ideologisnya.

Penelitian tentang pembingkai telah banyak dilakukan. Menurut Ardèvol-Abreu (2015, p. 428) istilah *framing* dipopulerkan oleh Erving Goffman sejak tahun 1970-an. Pada dasarnya, *framing* atau pembingkai digunakan untuk melihat sudut pandang yang digunakan oleh wartawan atau media. Analisis *framing* merupakan karya yang mengesankan Goffman dan bergerak pendekatan sosiologi (Goffman, 1974, p. xiii).

Teori tentang pembingkai terus berkembang hingga model Pan & Kosicki (1993) hadir dengan judul artikel "Framing Analysis: An Approach to News Discourse". Penelitiannya menghadirkan model *framing* baru dengan berfokus pada 4 hal, yaitu: struktur sintaksis, skrip, retorik, dan tematik. Model analisisnya berfokus pada media sebagai wacana berita, utamanya berfokus pada wacana publik dan kebijakan publik. Terkait hubungan bahasa dan media, penelitian sejenis telah banyak dilakukan sebagai fokus ilmu komunikasi (Esmail et al., 2010; Feng et al., 2012; Lu & Yajie, 2016; Maslog et al., 2006; Reber & Berger, 2005; Subakti, 2013; Sukarno, 2011; Wahyuni, 2016), berkaitan dengan kebijakan hukum (Banurea, 2013), dan berhubungan dengan hubungan masyarakat (Austin, 2010; Perkins, 2005; Wigley & Zhang, 2009). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pembingkai umum terjadi pada ranah politik.

Tidak hanya terbatas pada kajian politik, analisis *framing* juga dilakukan berdasarkan kajian interdisipliner, yaitu perpaduan antara wacana pembingkai

media dengan bidang studi lainnya misal, kesehatan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Everingham et al. (2005) menunjukkan gejala pasca melahirkan (PNB) memengaruhi mental penutur; melalui pendekatan psikologis (Giles & Shaw, 2009) – memiliki agenda untuk menunjukkan hubungan penulis dan pembaca terkait proses memengaruhi. Oleh karena ditemukannya faktor psikologis dalam wacana komunikasi, maka *framing* juga berkaitan dengan *human decision* (Kühberger, 1998; Park & Rothrock, 2007).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam penelitian terdahulu. Tulisan ini kembali membahas kajian politik pada media yang dilakukan oleh dua media di Amerika. Secara spesifik, penelitian ini membahas pemberitaan mengenai kematian George Floyd, seorang kulit hitam yang meninggal akibat perlakuan seorang polisi Amerika. Berdasarkan tinjauan di atas, belum ada peneliti yang membahas perbandingan media tentang kulit hitam menggunakan teori wacana pemingkanaan model Pan & Kosicki (1993). Lebih lanjut, model ini mampu untuk melihat gejala kebahasaan dan realitas media sebagai penyalur informasi sebagaimana data di atas. Akhirnya, artikel ini menjelaskan posisi media ketika menggambarkan kejadian perkara dan pengaruh posisi atau ideologi media terhadap isi berita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ditunjang oleh data kuantitatif dengan menggunakan aplikasi Lexico 3.6 untuk melihat frekuensi penggunaan kata. Aplikasi ini, *L'analyse lexicométrique* 'analisis leksikometrik', memungkinkan peneliti untuk melihat frekuensi leksikal yang digunakan sebagai data. Sebelum melakukan ekstraksi data mentah menjadi korpus, data harus diformat menjadi .txt agar file dapat dibaca oleh aplikasi. Setelah itu, buka aplikasi dan masukkan file yang sudah disiapkan. Secara otomatis aplikasi akan menunjukkan frekuensi kemunculan unit leksikal '*les décomptes réalisés à partir du repérage des occurrences d'unités lexicales*'.

Terkait dengan sumber, data diambil dari 2 media daring, yaitu: New York Post dan CNN, masing-masing 1 berita pada tanggal dan tahun yang sama. Keduanya dipilih karena narasi berita menunjukkan adanya perbedaan perspektif dan kontras di antara media-media ini sehingga kedua media menghadirkan penekanan tertentu pada bagian-bagian krusial isi berita. Keadaan ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh *Media Bias Ratings* (2020) bahwa NYP dan CNN memiliki ideologi yang bertentangan.

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) data diambil dengan menggunakan metode simak dan teknik catat (pada tahap ini, data masih bersifat data mentah dan merupakan potongan bagian yang ada dalam struktur, seperti: judul, *head*, isi, kutipan, *episodes*, *background*, dan *closure*;) lalu (2) data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana dan teori pemingkanaan model Pan & Kosicki (1993); (3) berdasarkan analisis itu, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis (lih. Tabel 2); (4) tahap akhir, temuan dinarasikan ke dalam bentuk deskriptif.

Mengacu pada pendekatan yang digunakan, wacana merupakan status terbesar satuan lingual dan mencakup konteks yang lebih kompleks. Begitu juga objek penelitian tidak lagi berfokus pada kalimat, melainkan sebuah tuturan karena mengandung aksi (*performative*). Paltridge (2012, p. 1) mengungkapkan bahwa

analisis wacana merupakan pendekatan yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam rangka menguak pola kebahasaan serta konteks sosial & budaya yang dibawanya. Dengan demikian, erat hubungannya antara bahasa (*linguistic*) dan konteks (*non-linguistic behaviour*). Untuk memperjelas posisi wacana, Alba-Juez (2009, p. 7-8) membandingkan teks dengan wacana. Ia mengutip pernyataan Halliday bahwa teks dipahami sebagai proses pilihan semantik secara berkelanjutan (*text-internal*), sedangkan pada wacana, ia mengutip Schiffrin, merupakan hubungan antara bahasa dan konteks (*text-external*) (*ibid*). Dengan demikian, wacana tidak terbatas pada satu hal, tetapi dapat ditemukan dalam tulisan ataupun lisan (Paltridge, 2012, p. 4). Hal ini membuat cakupan analisis wacana menjadi cukup luas. Kendati begitu, pendekatan ini memberikan penalaran kritis tentang objek yang dianalisis.

Penelitian ini berfokus pada pembedaan dan pembahasannya menggunakan model *framing* Pan & Kosicki yang tercermin di dalam esainya berjudul *Framing Analysis: An Approach to News Discourse* (1993). Pada penelitian itu, proses pembedaan berkaitan dengan konsep: (i) sosiologis: manusia aktif dalam mengklasifikasikan, mengatur, dan menginterpretasikan pengalaman hidup; dan (ii) psikologis: proses kognitif manusia berkaitan dengan informasi yang diterimanya. Dengan demikian, hipotesis ini memberikan penjelasan tentang wacana itu diproduksi dan tidak lepas dari berbagai pengetahuan latar belakang yang harus digali validitasnya. Secara keseluruhan, pembedaan Pan & Kosicki menghasilkan 4 kategori berikut untuk melihat wacana yang dihadirkan oleh media.

Struktur	Perangkat	Unit yang diamati
Sintaksis	Struktur berita	<i>headline, lead, episodes, background, dan closure</i>
Skrip	Kelengkapan berita	<i>5w + 1h (who, what, when, where, why dan how)</i>
Tematik	Detail dan koherensi	Peristiwa, sumber kutipan, proposisi
Retoris	Penekanan	Metafora, slogan, penggambaran, dan gambar

Tabel 2. Model Pembedaan Pan & Kosicki (1993, pp. 59-62)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 25 Mei 2020, pembunuhan terjadi pada warga Amerika Serikat berkulit hitam bernama George Floyd (46) oleh pihak kepolisian yang bernama Derek Chauvin di Minnesota (Barrie, 2020, p. 1). Kasus ini menarik perhatian berbagai kalangan karena insiden ini bertepatan dengan tajuk 'kematian yang disebabkan aparat' dan wacana 'rasisme'. Rekaman kejadian di TKP pun tersebar dengan cepat dan menunjukkan seorang polisi sedang meletakkan lututnya di antara leher dan kepala korban sehingga membuat seseorang yang dicurigai sebagai tersangka '*suspect*' sulit untuk bernafas. Beberapa saat kemudian, tenaga medis datang dan menyatakan George telah meninggal di tempat. Akhirnya, seruan "*I can't breathe*" yang terdengar di dalam rekaman menjadi slogan gerakan massa. Tidak lama berselang, kejadian ini memicu gerakan *Black Lives Matter* turut partisipatif (Lazreg & Hassnaoui, 2020, p. 1).

Tentu kasus ini tidak lepas dari pandangan media sebagai penyalur informasi. Sebagaimana redaksional berita berhubungan dengan ideologi media, ditemukan bahwa bahasa tidak digunakan secara netral dan transparan. Dengan demikian, keberpihakan selalu hadir di dalam redaksionalnya, sebagaimana isu yang diangkat

oleh dua media ini: New York Post dan CNN. Pembahasan lebih lanjut dibahas pada bagian berikut.

1. Struktur Sintaksis

Penelitian ini menggunakan gaya pembedaan Pan & Kosicki. Untuk melihat prioritas media dalam menyampaikan informasi, judul *'headline'* adalah bagian penting yang menentukan ranah pembahasan, hingga seleksi dan penonjolan isu. Bagi Pan & Kosicki (1993, p. 59), judul merupakan pemicu yang paling berperan dan berkaitan dengan konsep semantis pembaca dan mengkategorisasikannya sebagai substansi dari struktur sintaksis. Dengan demikian, judul harus dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian calon pembaca.

New York Post	CNN
<i>At least 70 arrested at NYC protest over death of George Floyd</i>	<i>As heated protests over George Floyd's death continue, Minnesota governor warns of 'extremely dangerous situation'</i>
'Setidaknya 70 orang ditangkap di NYC ketika melakukan protes kematian George Floyd'	'Ketika protes memanas saat kematian George Floyd, Gubernur Minnesota memperingatkan 'situasi sangat berbahaya'
28 Mei 2020	28 Mei 2020 / diperbaharui 29 Mei 2020

Tabel 3. Judul Berita

Berdasarkan pemberitaan yang dipublikasikan 28 Mei 2020 oleh dua media di atas, NY Post menghasilkan narasi isu yang menekankan topik kepada para demonstran dan penangkapan yang dilakukan kepada beberapa orang di antaranya ketika unjuk rasa berlangsung. Menggunakan leksikal *arrested* menuntun pembaca untuk melihat keadaan secara berbeda, yaitu demonstran membuat suasana ricuh sehingga mengganggu ketenangan dan ketertiban setempat. Asumsi itu lebih diperjelas lagi dengan adanya jumlah pendemo yang ditangkap, yaitu sebanyak 70 orang.

Di sisi lain, CNN menekankan isi berita tentang kemarahan yang memuncak pasca kematian George Floyd. Pada lanjutan judul itu, CNN menggunakan tanda kutip pada *"'extremely dangerous situation'"*. Penggunaannya menghasilkan rasa penasaran lebih lanjut dan membuat calon pembaca akan merasa tertarik untuk mengetahui hal yang dimaksud walaupun, pada dasarnya, penanda tipologi ini digunakan untuk mengutip pernyataan secara tepat tanpa adanya parafrase. Namun, kutipan merupakan penanda minimal pragmatis yang interpretasinya bersifat *context-dependent* (Gutzmann & Stei, 2011, pp. 1 & 3). Dengan begitu, frasa yang digunakan oleh CNN akan dipahami dari keseluruhan informasi di dalam berita. Mengacu pada judul, masih belum bisa ditentukan keberpihakan yang ditunjukkan oleh CNN.

New York Post	CNN
<i>Crowds of demonstrators clashed with cops in Lower Manhattan on Thursday during a protest against the police-involved death of George Floyd</i>	<i>Hundreds remained on the streets of Minneapolis late Wednesday night protesting the death of George Floyd, a 46-year-old black man who died after pleading for help as a police officer pinned him to the ground with his knee on Floyd's neck</i>
'Kerumunan pengunjung rasa bentrok dengan pihak kepolisian di Lower Manhattan pada hari Kamis selama protes kematian George Floyd yang melibatkan polisi'	'Ratusan orang tetap berada di jalan Minneapolis Rabu malam memprotes kematian George Floyd, warga kulit hitam berumur 46 tahun yang meninggal karena memohon bantuan saat seorang polisi menindih lehernya dengan lutut di tanah.

Tabel 4. Lead Berita.

Pemahaman berita berlanjut pada bagian *lead*. Masuk ke dalam komposisi ini, media mulai memperlihatkan penonjolan isu pada beritanya. Pertama, NY Post, sebagaimana judul beritanya, media ini masih berfokus tentang sisi negatif para pelaku unjuk rasa. Hal ini tercerminkan pada klausa "*Crowds of demonstrators clashed*". Penggunaan struktur sintaksis ini semakin mempertunjukkan fenomena klasik tentang peristiwa unjuk rasa, klise, karena diksi *crowds* dan *clashed*. Selanjutnya, CNN menunjukkan dua proposisi yang menuntun pembaca pada penonjolan isu yang berbeda dengan NY Post. Melalui klausa "*Hundreds remained on the streets of Minneapolis late Wednesday night protesting*" sudah cukup sebagai penanda media ini lebih berfokus pada demonstrasi sebagai wujud kritik terhadap pihak kepolisian. Lalu, pernyataan "*after pleading for help*" menunjukkan sisi negatif yang dilakukan oleh pihak kepolisian selama penangkapan George Floyd.

Untuk memberikan nuansa yang memadai terkait penonjolan isu yang disampaikan oleh media, berita umumnya mengandung kutipan yang diambil dari beberapa sumber. Kutipan pernyataan yang ada dalam berita, tidak jarang diambil dari tokoh profesional, tokoh yang memiliki kaitan dengan peristiwa, hingga masyarakat pada umumnya.

New York Post	CNN
<i>"We don't know the substance that's in the bottle. Everybody assumes water and it could be other substances," the source said (NYP 1)</i>	<i>"What I can say with certainty, based on what I saw, is that ... the officer who had his knee on the neck of George Floyd should be charged," Frey said in a news conference Wednesday. (CNN 1)</i>
"Kami tidak tahu substansi yang ada di dalam botol, Semua orang berasumsi air dan mungkin yang lainnya," kata seseorang	"Apa yang bisa aku katakan dengan pasti, berdasarkan dengan apa yang aku lihat, adalah ... petugas yang memposisikan lututnya di leher George Floyd harus dihukum" Kata Frey dalam konferensi pers Rabu

"I came out here tonight because I'm a black person and I'm tired of seeing black people die," said Navah Little, a 20-year-old student.
(NYP 2)

"Aku datang ke sini malam ini karena aku adalah orang hitam dan muak melihat warga kulit hitam mati," kata Navah Little, murid berumur 20 tahun

"George Floyd deserves justice. His family deserves justice. The black community deserves justice, and our city deserves justice," Frey said.
(CNN 2)

"George Floyd layak untuk mendapat keadilan. Keluarganya layak mendapatkan keadilan. Komunitas kulit hitam layak mendapatkan keadilan, dan kota kami layak untuk mendapatkan keadilan" kata Frey

Tabel 5. Kutipan Berita.

Pada bagian ini, interpretasi pembaca menjadi sedikit kabur karena adanya kutipan problematik sebagaimana ditemukannya (NYP 2). Secara urut, NY Post tetap konsisten pada isu yang diangkat, berfokus pada sisi negatif pendemo. Hal itu tertuang pada (NYP 1). Pernyataan itu menunjukkan kericuhan dengan adanya pelemparan botol oleh pendemo kepada pihak kepolisian. Pada bagian ini juga, pendemo terlihat brutal karena menyerang aparat. Namun pada kutipan (NYP 2), media ini juga mengutip pernyataan yang berkonfrontasi dengan kesimpulan pertama. Di sini, NY Post seolah-olah berada ditengah-tengah alias netral.

Mengacu pada keseluruhan isi, NY Post tidak membahas lebih lanjut tentang pernyataan (NYP 2) dan melanjutkannya dengan "*Riots in Minneapolis over the past two nights have turned violent, ...*". Hal ini menunjukkan bahwa media tidak memiliki intensi apapun terhadap data (NYP 2), tetapi media tetap mengutipnya karena proposisi itu merupakan sebuah fakta yang tersebar secara masif oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, kutipan ini dirasa perlu untuk dihadirkan sehingga kutipan bisa memberikan efek tertentu kepada pembaca.

Di sisi lain, CNN masih konsisten pada penonjolan isu berita. Media tersebut mengutip pernyataan Walikota Minneapolis tentang kesetaraan, demokrasi, dan hukuman yang patut diberikan kepada Chauvin sebagai aparat. Pada narasi CNN juga ditemukan pernyataan yang bertentang pada konten beritanya, seperti kutipan yang diambil dari Tim Walz, selaku Gubernur Minnesota: "*The situation near Lake Street and Hiawatha in Minneapolis has evolved into an extremely dangerous situation*," 'Situasi dekat Lake Street dan Hiawatha di Minneapolis telah berevolusi menjadi situasi yang sangat berbahaya'. Kutipan ini diletakkan di bagian awal, satu baris setelah *lead* berita. Seperti simpulan yang ditemukan pada (NYP 2), kutipan ini seolah tidak berarti apa-apa karena semakin berita itu berlanjut, penonjolan isu berita tetap berkonsentrasi pada isu kesetaraan.

Masih berhubungan dengan CNN, pemberitaan juga mengutip pernyataan kuasa hukum, Thomas Plunkett, salah satu aparat yang dinyatakan sebagai tersangka, Kueng: "*At this time, out of respect for Mr. Floyd, we are declining all invitations to discuss these painful events.*" 'Saat ini, dengan rasa hormat kepada tuan Floyd, kami menolak segala jenis undangan untuk membicarakan peristiwa menyedihkan ini'. Pernyataan ini dapat menjadi penegasan tentang seleksi isu yang dilakukan oleh CNN, sekalipun mengutip pihak yang memiliki kemungkinan besar bertolak belakang dengan redaksional media ini.

Antara CNN dan NY Post, ideologi masing-masing pemberita cukup memengaruhi konten naratifnya. Kutipan-kutipan memang menghadirkan nuansa penekanan berita. NY Post sebagai media besar tidak ingin mencemari namanya dengan mengutip unsur-unsur sensitif oleh pengunjung rasa walaupun redaksi NY Post lebih menekankan 'kebrutalan' para pelaku demonstrasi. Sebaliknya, CNN mengutip pernyataan Gubernur Minnesota sebagai asumsi bahwa CNN, mengutip tentang kesetaraan ras dan demokrasi di tempat kejadian. Hadirnya 2 kutipan oleh CNN ini juga turut memperjelas bagaimana media memberikan seleksi isu yang konsisten.

New York Post	CNN
<i>Protesters have also marched in Los Angeles to demand justice in Floyd's death, and in Denver, Colorado, on Thursday evening.</i>	<i>Floyd's death 'it's like déjà vu'</i>
'Pengunjung rasa juga berjalan hingga Los Angeles untuk meminta keadilan kepada kematian George Floyd, dan di Danver, Colorado', pada hari Kamis malam.	'Kematian Floyd 'seperti déjà vu'

Tabel 6. Penutup Berita.

Sebagai penutup berita, NY Post melihat pengunjung rasa tetap melanjutkan demonstrasi hingga ke beberapa titik di Amerika. Dengan adanya proposisi ini, NY Post ingin memperjelas keadaan yang tidak kondusif di Minnesota dan melakukan generalisasi pada setiap aksi massa di beberapa titik demonstrasi di Amerika. Hingga bagian penutup berita, keduanya selalu memberikan ketegangan tertentu untuk memperjelas isu yang dibawa. Bila NY Post pada data di atas menunjukkan konotasi negatif pada demonstrans, CNN juga selaras pada konotasi negatif yang disematkan kepada aparat, walaupun proposisi yang digunakan tidak menghasilkan maksud secara eksplisit. Mengingat wacana merupakan *context-dependent*, pernyataan ini menjelaskan keadaan yang terjadi secara berulang di Amerika untuk kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu, CNN menggunakan pilihan diksi *Floyd's death 'it's like déjà vu'* perihal pembunuhan yang dilakukan oleh arapat kepolisian kepada masyarakat, terutama masyarakat kulit hitam yang memiliki kecenderungan mengenai perlakuan diskriminatif.

2. Struktur Skrip

Analisis selanjutnya terkait dengan skema berita. Bagi Pan & Kosicki (1993: 63), dimensi skrip menghadirkan cara media 'mengorganisasikan' kelengkapan berita. Dengan perangkat berupa *5W + 1H*, berita dapat dilihat keabsahaannya.

New York Post	CNN
<i>Minnesota Gov. Tim Walz on Thursday evening activated the state's National Guard in an apparent attempt to keep the peace.</i>	<i>Minneapolis Mayor Jacob Frey on Wednesday called for criminal charges against the police officer who was seen pinning Floyd to the ground with his knee in an incident that is spurring street protests and local and federal investigations</i>

'Gubernur Minnesota Tim Walz pada hari Kamis malam mengerahkan pengawal nasional untuk menjaga situasi dari kerusuhan'	'Walikota Minneapolis Jacob Frey pada hari Rabu menyerukan tuntutan pidana terhadap perugas kepolisian yang metetakkan lututnya di atas Floyd di tanah dalam insiden yang memicu protes di jalan dan investigasi lokal dan federal.'
--	--

Tabel 7. Penaskahan.

Melalui tabel 7, ditemukan *who* pada NY Post adalah Gubernur Minnesota, Tim Walz, dan Walikota Minneapolis, Jacob Frey, pada CNN. Kemudian *what*, berhubungan dengan kegiatan yang muncul pada berita. NY Post memperlihatkan Gubernur setempat yang mengerahkan pengawal nasional dan CNN menunjukkan seruan Walikota setempat agar aparat dipidana. Terkait *when*, menegaskan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Penanda waktu pada NY Post menunjukkan peristiwa terjadi pada Kamis malam, sedangkan CNN pada hari Rabu. Selanjutnya *where*, menunjukkan lokasi kejadian, yaitu Minnesota pada NY Post dan Minneapolis pada CNN. Lalu *why*, terkait dengan 'kenapa peristiwa itu terjadi'. Pada tahap ini, media NY Post memperlihatkan kerusuhan yang disebabkan oleh pendemo sehingga pengawal nasional dikerahkan untuk menjaga ketenangan dan ketertiban, sedangkan CNN memperlihatkan kecaman kepada tersangka yang membuat dunia memusatkan perhatian pada kasus ini. Terakhir adalah *how*, tentang 'bagaimana berita dinarasikan'. Terkait pemberitaan yang dilakukan oleh NY Post, penaskahan dilakukan dengan memosisikan pendemo sebagai faktor kerusuhan pascakematian George Floyd. Di sisi lain, penaskahan CNN memosisikan pelaku demonstrasi sebagai penegak keadilan yang pernyataannya didukung oleh Walikota Minneapolis.

3. Struktur Tematik

Pada bagian ini, Pan & Kosicki (1993: 60–61) menjelaskan bahwa tidak semua berita memiliki orientasi fokus pada kejadian. Kadang kala berita befokus pada suatu masalah atau suatu topik sebagai pendukung seleksi isu. Dengan demikian, bagian ini melihat korelasi antarproposisi itu ditunjukkan. Mengacu pada tabel 7, pemberitaan dihadapkan oleh proposisi lain selain aksi demo dengan melihat atau mengutip perspektif tokoh setempat sebagai penunjang keabsahan berita masing-masing media.

Media NY Post menghadirkan hipotesis yang diberikan oleh Gubernur Minnesota dalam rangka menghadirkan reaksi tokoh penting terkait aksi yang sedang marak terjadi, maka ditemukan proposisi ini sebagai subtopik pada berita NY Post yang berkorelasi dengan kejadian aktual. Hal yang sama juga diterapkan oleh CNN dalam rangka menghadirkan reaksi tokoh penting guna memperjelas keadaan. Hal ini dilakukan oleh media karena NY Post dan CNN yakin bahwa masyarakat ingin mendengar tanggapan orang besar ataupun berbagai pihak yang memiliki kapasitas pada kasus ini guna memberikan validasi simpati pembaca. Berbanding terbalik dengan NY Post, CNN memiliki beberapa subtopik dalam penaskahannya seperti tanggapan keluarga, pers terhadap pihak kepolisian setempat, kuasa hukum salah satu tersangka, dan memori, sebagaimana hubungannya dengan kematian yang disebabkan oleh pihak kepolisian.

4. Struktur Retoris

Bagi Pan & Kosicki (1993: 61–62), struktur retorik berkaitan erat dengan stilistik narasi. Selain itu, mereka (1993: 61–62) juga menambahkan bahwa pilihan leksikal mengandung peran penting dalam wacana berita. Melalui kedua berita di atas, analisis data menggunakan aplikasi Lexico 3.6 untuk melihat pilihan kata yang digunakan secara frekuentif oleh masing-masing media. Berikut merupakan temuan dalam kedua berita.

	Diksi	Jumlah
New York Post	Police	6
	Protesters	5
	Arrested	2
CNN	Floyd	31
	Police	16
	Death	10
	Charged	6
	Justice	5
	Frey	4
Total		85

Tabel 8. Pilihan Kata Media.

Wacana sebagai satuan lingual terbesar dan bergantung pada konteks dapat memberikan penekanan yang beragam pada masing-masing media. Interpretasi data di atas masih memerlukan konteks untuk menunjang justifikasi penggunaan kata.

NY Post yang menekankan beritanya kepada aparat kepolisian sebagai tokoh yang menertibkan amukan massa pasca kematian George Floyd, menghadirkan kata *police* yang muncul secara frekuentif sebanyak 6 kata. Berbanding lurus dengan itu, media NY Post juga menggambarkan demonstrans sebagai *protesters* sebanyak 5 kata dan *arrested* sejumlah 2 kata sebagai dampak dari peristiwa saat itu. Pilihan kata ini diupayakan oleh media untuk menekankan bahwa aparat kepolisian sangat berjasa ketika demonstrasi terjadi. Dengan kata lain, demonstran dilihat sebagai sekelompok orang yang mengganggu kenyamanan masyarakat.

Bertentangan dengan isi berita NY Post, CNN lebih menekankan penaskahan pada leksikal tertentu seperti *Floyd* sebanyak 31 kata. Leksikal ini menentukan posisi media terhadap korban serta mengimplikasikan wacana ‘kesetaraan’ karena penekanan ini dilakukan berulang kali. Media melihat kasus ini sebagai keadaan yang tidak setara; tentang proses penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terhadap Floyd. Dengan kata lain, media berupaya untuk menjelaskan bahwa penangkapan orang berkulit putih atau hitam seharusnya mendapat perlakuan yang sama. Lalu, kata *police* sejumlah 16 kata, digunakan sebagai agenda untuk menunjukkan bahwa kasus ini tidak lepas dari campur tangan polisi sebagai pemicu terjadinya kematian. Oleh karena itu, timbul beberapa kata penunjang seperti *death* (10), *charged* (6), dan *justice* (5). Terakhir, *Frey* digunakan sebanyak 4 kali mengingat paham yang dianut media berbanding lurus dengan pernyataan Frey selaku

Walikota. Hal ini membuat pernyataan semakin kuat karena memuat pernyataan yang mengandung makna 'dukungan' terhadap hipotesis media.

Secara keseluruhan, ditemukan 85 kata yang digunakan secara frekuentif oleh masing-masing media dan berpotensi mengandung makna khusus akibat konteks yang dibangun. Makna ini hanya akan berhasil ketika pembaca memiliki pemahaman apriori tentang kejadian perkara. Inilah yang menjadi landasan interpretasi mengapa CNN menggunakan banyak kata misal Floyd, *charged*, *justice*, sementara NYP menunjukkan penggunaan kata yang lain seperti *protesters*, *arrested*, *police*. Informasi yang diberikan oleh media harus dipahami sebagai wacana yang utuh. Hal ini sama artinya dengan melihat kata-kata yang digunakan berasosiasi dengan penonjolan isu yang ingin disampaikan oleh media.

V. PENUTUP

Media sebagai penyedia informasi bersifat satu arah sehingga pembaca tidak bisa memberikan respons langsung dan hanya menginterpretasi narasi. Melalui model *framing* Pan & Kosicki, hasilnya memperlihatkan penaskahan yang dimuat oleh NY Post dan CNN berbeda. Hal ini disebabkan oleh ideologi yang digunakan media terkait. Berdasarkan temuan-temuan di atas, NY Post menunjukkan posisinya condong ke kanan sehingga pemberitaan berfokus pada kaum elit hingga institusi-institusi kenegaraan. Sebaliknya, CNN menunjukkan hal yang berlawanan terkait topik yang sama seperti NY Post. Melihat pilihan kata dan analisis melalui model Pan & Kosicki, CNN merupakan media sayap kiri. Hal ini ditandai oleh pilihan kata, kutipan, dan latar belakang yang diangkat oleh media. Berhubungan dengan kutipan yang dilakukan oleh NY Post dan CNN, penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan bisa saja berlawanan dengan hipotesis pertama. Namun, kutipan itu tidak memiliki lanjutan yang jelas sehingga menghadirkan nuansa formalitas karena proposisi yang dikutip merupakan sebuah konsensus.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan kontekstual, analisis wacana *framing*. Namun, data ini juga tidak terbatas pada analisis wacana. Ada berbagai perspektif yang bisa digunakan untuk memperkaya khazanah studi empiris, misalnya dilihat dari segi hukum, ilmu komunikasi, sosiologi, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba-Juez, L. 2009. *Perspectives on Discourse Analysis: Theory and Practice* (1st ed.). Cambridge Scholars Publishing.
- Ardèvol-Abreu, A. 2015. Framing theory in communication research: Origins, development and current situation in Spain. *Revista Latina de Comunicación Social*, 70, hlm. 423–450. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2015-1053>
- Arfani, R. N. 1998. Nasionalisme dan Strategi Pembangunan Nasionalis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2).
- Austin, L. L. 2010. Framing diversity: A qualitative content analysis of public relations industry publications. *Public Relations Review*, 36(3), hlm. 298–301. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2010.04.008>
- Banurea, R. N. 2013. Berlindung dalam Hak Asasi Manusia: Strategi Pekerja Seks di Eropa untuk Mentransformasi Kebijakan Prostitusi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16, hlm. 23.

- Barrie, C. 2020. Searching Racism after George Floyd. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 6, hlm. 1–3. <https://doi.org/10.1177/2378023120971507>
- Buchholz, K. (15 Januari 2020). *How Many People Are Killed by Police in the U.S.?* Statistica. <https://www.statista.com/chart/5211/us-citizens-killed-by-police-2016/>
- Detrani, J. R. 2011. *Journalism: Theory and Practice*. Apple Academic Press.
- Esmail, L. C., Phillips, K., Kuek, V., Cosio, A. P., & Kohler, J. C. 2010. Framing Access to Medicines in Developing Countries: An Analysis of Media Coverage of Canada's Access to Medicines Regime. *BMC International Health and Human Rights*, 10(1).
- Everingham, C. R., Heading, G., & Connor, L. 2005. Couples' Experiences of Postnatal Depression: A Framing Analysis of Cultural Identity, Gender and Communication. *Social Science and Medicine*, 62, hlm. 1745–1756. <https://doi.org/doi:10.1016/j.socscimed.2005.08.039>
- Feng, M., Brewer, P. R., & Ley, B. L. 2012. Framing the Chinese baby formula scandal: A comparative analysis of US and Chinese news coverage. *Asian Journal of Communication*, 22(3), hlm. 253–269. <https://doi.org/10.1080/01292986.2012.662517>
- Giles, D., & Shaw, R. L. 2009. The Psychology of News Influence and the Development of Media Framing Analysis: News Influence and the Development of MFA. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), hlm. 375–393. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00180.x>
- Goffman, E. 1974. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* (1st ed.). Northeastern University Press.
- Gutzmann, D., & Stei, E. 2011. How quotation marks what people do with words. *Journal of Pragmatics*, 43(10), hlm. 2650–2663. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.03.010>
- Hargreaves, I. 2005. *Journalism: A Very Short Introduction* (Very Short Edition). Oxford University Press.
- Jimenez, O., Chavez, N., & Hanna, J. (28 Mei 2020). *As heated protests over George Floyd's death continue, Minnesota governor warns of "extremely dangerous situation."* CNN. <https://edition.cnn.com/2020/05/27/us/minneapolis-protests-george-floyd/index.html>
- Kühberger, A. 1998. The Influence of Framing on Risky Decisions: A Meta-analysis. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 75(1), hlm. 23–55. <https://doi.org/10.1006/obhd.1998.2781>
- Lazreg, H. B., & Hassnaoui, A. 2020. Towards an 'American Spring' of Justice and Equality? *E-International Relations*.
- Lu, Y., & Yajie, C. 2016. Mass media, new technology, and ideology: An analysis of political trends in China. *Sage - Global Media and China*, 1, hlm. 70–101. <https://doi.org/10.1177/2059436416648799>
- Maslog, C. C., Lee, S. T., & Kim, H. S. 2006. Framing Analysis of a Conflict: How Newspapers in Five Asian Countries Covered the Iraq War. *Asian Journal of Communication*, 16(1), hlm. 19–39. <https://doi.org/10.1080/01292980500118516>

- Media Bias Ratings*. (2020). Allsides.Com. <https://www.allsides.com/media-bias/media-bias-ratings>
- Moore, T., Celona, L., Taylor, A., & Lapin, T. (28 Mei 2020). *At least 70 arrested at NYC protest over death of George Floyd*. New York Post. <https://nypost.com/2020/05/28/several-arrested-at-nyc-protests-over-death-of-george-floyd/>
- Paltridge, B. 2012. *Discourse Analysis: An Introduction*. Bloomsbury.
- Pan, Z., & Kosicki, G. 1993. Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), hlm. 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Park, S., & perk, L. 2007. Systematic Analysis of Framing Bias in Missile Defense: Implications Toward Visualization Design. *European Journal of Operation and Research*, 182, hlm. 1383–1398. <https://doi.org/doi:10.1016/j.ejor.2006.07.043>
- Perkins, S. C. 2005. Un-presidented: A qualitative framing analysis of the NAACP's public relations response to the 2000 presidential election. *Public Relations Review*, 31(1), hlm. 63–71. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2004.11.006>
- Police have killed 1,066 people in 2020*. 2020. Mapping Police Violence. <https://mappingpoliceviolence.org/>
- Reber, B. H., & Berger, B. K. 2005. Framing Analysis of Activist Rhetoric: How the Sierra Club Succeeds or Fails at Creating Salient Messages. *Public Relations Review*, 31(2), hlm. 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2005.02.020>
- Subakti, L. J. S. 2013. Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (NASDEM) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Sukarno, A. W. 2011. Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14, hlm. 16.
- Wahyuni, H. I. 2016. Kecenderungan “Framing” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, hlm. 22. <https://doi.org/10.22146/jsp.10990>
- Wigley, S., & Zhang, W. 2009. PR gets personal: A framing analysis of coverage before and after a source's criticism of the media. *Public Relations Review*, 35(3), hlm. 304–306. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2009.03.007>